

## TEORI PERKEMBANGAN MASYARAKAT (SIKLUS, PROGRESIF, DAN DIALEKTIS) DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

*(Theory Of Development Community (Cycle, Progressive, and Dialectical  
Philosophy Study In Islamic Education)*

Syarifuddin

[syarifuddin@gmail.com](mailto:syarifuddin@gmail.com)

Madrasah Aliyah Darud Dakwah Wal Irsyad Taqwa Parepare

*Abstract: The difference between race and mankind vary according to region and place of residence. The difference in views on the social system indicates plurality happens in the social fabric of society. The differences of opinion in the community is not to be feared or eliminated but rather should be used as an attempt to compete for the better. In this context, competed for the better is to change the mindset of the people who are still lagging behind. Knowledge gained from the process of human interaction with various reality, either through direct or indirect experience. as pragmatism, this stream of view of science as something useful, because it is a suggestion knowledge to human progress. History is essentially a record of the civilization of humanity or the world, about the changes in the character of society (civilization) it. Madaniyah human nature (political, civil) according to temperament, so he needs a social organization. Progressivism is a stream which emphasizes that education is not just giving a bunch of knowledge to students but let contains activities that lead to the training of the ability to think systematically through scientific means such as providing analysis, consideration and making of conclusions towards the selection of the most viable alternative to solving the problems faced ,*

*Keywords : Development Community, knowledge*

Perbedaan antar ras dan umat manusia bermacam-macam sesuai daerah dan tempat tinggalnya. Adanya perbedaan pandangan terhadap sistem sosial kemasyarakatan menunjukkan kemajemukan yang terjadi dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Terjadinya perbedaan pandangan dalam masyarakat tidak harus ditakuti atau ditiadakan tetapi justru harus dijadikan usaha untuk berkompetisi menuju kebaikan. Konteks ini, berkompetisi menuju kebaikan ialah mengubah pola pikir masyarakat yang masih tertinggal. Ilmu pengetahuan diperoleh manusia dari proses interaksinya dengan berbagai realita, baik melalui pengalaman langsung ataupun tidak langsung. sebagai pragmatisme, aliran ini memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bermanfaat, karena pengetahuan itu adalah saran bagi kemajuan manusia. Sejarah pada hakikatnya adalah catatan mengenai umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak masyarakat (peradaban) itu. Manusia bersifat madaniyah (politis, sipil) menurut tabiatnya, karenanya ia membutuhkan organisasi sosial. Progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi hendaklah berisi aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara sistematis melalui cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk historis. Manusia juga sebagai subyek dari arus sejarah tersebut yang selalu membuat peristiwa yang nantinya akan mengalami peningkatan menjadi sejarah. Sejak zaman dahulu kala pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi tidak ada henti-hentinya, ada usaha untuk mencari hakekat dari peristiwa tersebut dan merenungi maksud yang sebenarnya dari factor-faktor kenapa peristiwa itu bisa terjadi. Setiap manusia

memiliki sejarahnya masing-masing dan tidak ada larangan jika setiap orang menulis kejadian-kejadian yang dia alami yang dianggapnya merupakan peristiwa yang paling penting dan berarti.

Sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan

atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.<sup>1</sup> Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi.<sup>2</sup>

Perbedaan antar ras dan umat manusia bermacam-macam sesuai daerah dan tempat tinggalnya. Adanya perbedaan pandangan terhadap sistem sosial kemasyarakatan menunjukkan kemajemukan yang terjadi dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Terjadinya perbedaan pandangan dalam masyarakat tidak harus ditakuti atau ditiadakan tetapi justru harus dijadikan usaha untuk berkompetisi menuju kebaikan. Dalam konteks ini, berkompetisi menuju kebaikan ialah mengubah pola pikir masyarakat yang masih tertinggal.

Setiap daerah mempunyai ciri khas yang terlihat pada tingkah laku dan bentuk fisiknya. Al-Syahrastani mengemukakan sebagai berikut:

مِنَ النَّاسِ مَقْنَسٌ مَّ أَهْلُ الْعَالَمِ حَسَبِ الْمَقَالِمِ  
سَبْعَةٌ وَأَعْطَى أَهْلَكُلِّ قَدِيمٌ حِطَّةً لِمُخْتَلَفِ  
الطَّبَائِعِ وَتَفْسُ الْبَشَرِ تَدُلُّ عَلَى تَمَيُّزِهَا وَأَنَّ الْوَلَدَ مِنْ  
وَمِنْهُمْ مَقْنَسٌ مَّ هُمُ حَسَبِ الْجَلَالِ قَطَا أَرَّرَ بَعَالَتِي  
هِيَ الشَّرُّ: قِ الْوَعْرُ بِلَا حِذْوِ الْوَشِّ مَالٌ وَقَرَّ  
عَلَى كُلِّ قِطْرٍ حَمَمَةٌ لِمُخْتَلَفِ الطَّبَائِعِ وَتَبَيَّنَ  
الشَّرُّ رَائِعٌ.<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya bekerja sebagai petani. Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial bersifat langgeng, karena setiap anggotanya (individu) berusaha untuk bersatu dan menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang lama, selama masih mendiami wilayah yang sama. Masyarakat yang paling mudah diamati adalah kesatuan hidup masyarakat setempat yang disebut *community*.<sup>4</sup> Misalnya, desa yang didiami oleh petani, desa nelayan, perkampungan pemetik cengkeh, dan lain-lain. Mereka semuanya sebagai komunitas yang dapat diketahui karena berada pada wilayah tertentu dan memiliki batas-batas yang jelas serta interaksi yang menonjol dilakukan dengan sesama anggota komunitas.

Untuk membentuk komunitas yang maju dan religius diperlukan pemahaman yang komprehensif. Untuk melakukan perubahan sosial yang ideal dalam masyarakat diperlukan adanya kekuatan berpikir, wawasan, dan metode yang tepat.<sup>5</sup>

Gagasan selalu berkembang lebih cepat daripada kenyataan yang terjadi. Hal yang demikian berlaku pula bagi hukum progresif sebagai sebuah gagasan yang merespon fenomena hukum yang terjadi di Indonesia. Ketika hukum sebagai satu kenyataan yang dianggap *powerless*, tak berdaya mengantisipasi kejahatan, maka muncullah semangat baru untuk mengatasi kejumudan berupa hukum progresif.

Kendati gagasan tentang hukum progresif baru dikumandangkan beberapa pakar hukum di Indonesia, di antaranya oleh Satjipto Rahardjo, namun tanggapan cukup meluas di kalangan masyarakat ilmiah, bahkan masyarakat awam. Alasannya cukup sederhana; **pertama**, kejahatan sistemik yang melanda Indonesia semisal korupsi telah menimbulkan dampak luas, sehingga korupsi ditahbiskan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) bagi

Sebagian yang lain membagi masyarakat dengan arah timur, barat, utara, dan selatan. Sedangkan sebagian lagi membagi masyarakat sesuai dengan pikiran dan kepercayaannya, terj. (penulis).

<sup>4</sup>Awan Mutakin, et al., *Dinamika Masyarakat Indonesia* (Cet. II; Bandung: Genesindo, 2010), h. 27-28.

<sup>5</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 100.

<sup>1</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

<sup>2</sup>Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9.

<sup>3</sup>Abu> al-Fath} Muh}ammad bin 'Abd al-Kari>m bin Abi> Yahr Ahmad al-Syahrastani>, *al-Milal wa al-Nih}al* (Cet. I; Beirut: Da>r al-Fikr, 1997), h. 8. (Para pakar membagi setiap daerah mempunyai ciri khas yang terlihat pada tingkah laku dan bentuk fisiknya. Ciri ini dapat diidentifikasi pada warna kulit dan bahasanya.

kehidupan bangsa. Untuk itu masyarakat membutuhkan perangkat hukum yang dipandang kuat untuk mengatasi kejahatan tersebut. **Kedua**, gagasan tentang hukum progresif belum lagi merupakan teori yang mapan (*established theory*), sehingga lebih mudah dibicarakan pada tataran wacana (*discourse*) yang mengundang masukan dari berbagai pakar, tidak hanya pakar hukum, melainkan juga pakar dari berbagai disiplin ilmu. **Ketiga**, setiap manusia pasti memiliki idealisme yang tinggi untuk meraih sesuatu, hukum progresif memenuhi persyaratan idealisasi, karena sangat menyentuh hasrat atau keinginan manusia akan keadilan (*will to justice*)

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana teori perkembangan masyarakat menurut teori siklus dan dialektis dalam kajian filsafat pendidikan Islam? Dan Bagaimana teori perkembangan masyarakat menurut teori progresif dalam kajian filsafat pendidikan Islam?

## PEMBAHASAN

### A. Teori Perkembangan Masyarakat Menurut Teori Siklus dan Dialektis

Ibn Khaldun menerangkan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, perubahan-perubahan yang terjadi, perihwal watak manusia (keliaran, keramahmataman, solidaritas golongan), revolusi, dan pemberontakan-pemberontakan suatu kelompok kepada kepada kelompok lain yang berakibat pada lahirnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kegiatan mereka dalam ilmu pengetahuan dan industri, serta perubahan di masyarakat.<sup>6</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian Sejarah Universal yang menginginkan pemahaman atas keseluruhan pengalaman kehidupan masa lampau manusia secara total untuk melihatnya pesan-pesan perbedaan pada pesan yang berguna bagi masa depan. Dua masalah yang mendominasi penulisan sejarah universal 1) Ketersediaan kuantitas bahan dan keberagaman bahasa di mana di dalamnya tertulis mengimplikasikan bahwa sejarah universal mengambil bentuk kerja kolektif atau

menjadi sejarah tangan kedua. 2) Prinsip dari seleksi yang dihubungkan dengan pemilihan studi untuk membentuk taksonomi sejarah yang sesuai. Unit-unit tersebut secara geografis (misal benua), periode, tahap perkembangan atau struktur, peristiwa penting, saling berhubungan (misalnya komunikasi, perjuangan bagi kekuatan dunia, atau perkembangan sistem ekonomi dunia), peradaban atau kebudayaan, kekaisaran dan negara bangsa, atau komunitas terpilih.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bagi Ibn Khaldun, ekonomi, alam, dan agama merupakan kesatuan yang memengaruhi gerak sejarah. Teori siklus gerak sejarah sebagaimana yang dia pikirkan didasarkan pada adanya kesamaan sebagian masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Teori ini sebenarnya merupakan tafsir atas pemikiran Khaldun, Khaldun sendiri sebenarnya tidak menyampaikannya secara eksplisit. Satu hal yang disampaikan Khaldun secara eksplisit adalah pemikirannya tentang sejarah kritis.

Sebelumnya sejarah hanyalah sekadar deretan peristiwa yang dicatat secara kasar tanpa membedakan mana yang fakta dan mana pula yang bukan fakta. Ibn Khaldun sangat menonjol di antara sejarawan lainnya karena memperlakukan sejarah sebagai ilmu tidak hanya sebagai dongeng. Dia menulis sejarah dengan metodenya yang baru utk menerangkan memberi alasan dan mengembangkannya sebagai sebuah filsafat sosial. Ketika menerangkan tentang seni menulis sejarah Ibn Khaldun berkata dalam bukunya *Muqaddimah* "Hanya dengan penelitian yang seksama dan penerapan yang terjaga baik kita bisa menemukan kebenaran serta menjaga diri kita sendiri dari kekhilafan dan kesalahan.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa sejarah pada hakikatnya adalah catatan mengenai umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak masyarakat (peradaban) itu. Manusia bersifat madaniyah (politis, sipil) menurut tabiatnya, karenanya ia membutuhkan organisasi sosial. Perbedaan organisasi sosial manusia adalah akibat perbedaan cara memperoleh penghidupan (ekonomi). Perbedaan cara memperoleh

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 101.

<sup>7</sup> Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi'i (Bandung: Pustaka, 2007), h. 31-32.

penghidupan berkembang sesuai dengan waktu (berubah). Sehingga organisasi sosial manusia (masyarakat) berbeda-beda dan mengalami perubahan.

Ide-ide tentang perkembangan atau evolusi sejarah didasarkan pada adanya dua sudut pandang dalam mengkaji fenomena alam. Pertama, metode yang memandang alam sebagai sesuatu yang tidak berubah, dan bersifat statis. Metode ini disebut dengan metode metafisis. Kedua, metode yang memandang segala fenomena alam senantiasa mengalami perubahan dan metode ini disebut dengan metode dialektis.<sup>8</sup>

Jika kita memahami perjalanan sejarah manusia, maka akan ditemukan dalam proses tersebut kemajuan manusia. Tidak bisa kita pungkiri bahwa manusia dari waktu ke waktu sudah mengalami banyak perubahan yang sangat pesat sekali. Dengan adanya modernism pada saat sekarang menandakan betapa berkembangnya peradaban umat manusia dibandingkan satu abad yang lalu.

Teori perkembangan Ibn Khaldun meliputi perkembangan dalam fenomena alam dan fenomena sosial. Teori evolusi alam Ibn Khaldun bahkan dapat dianggap telah mendahului pandangan Charles Darwin dalam masalah evolusi. Lebih jauh Ibn Khaldun berpendapat bahwa fenomena-fenomena social tunduk pada hukum perkembangan. Bahkan perkembangan dalam fenomena social lebih jelas dibanding dalam fenomena alam. Konsep perkembangan menurut Ibn Khaldun terkandung dalam watak segala sesuatu.<sup>9</sup>

Pandangan Ibn Khaldun, mengenai ide perkembangan ternyata berpengaruh juga terhadap konstruk teorinya mengenai bangun jatuhnya suatu Negara. Ibn Khaldun menyerupakan umur Negara dengan kehidupan manusia. Ia mengemukakan bahwa Negara harus terus berkembang, sebab kehidupan berada dalam gerak dan perkembangan yang selalu berkesinambungan. Peningkaran terhadap perkembangan berarti peningkaran terhadap kehidupan. Perkembangan menurut Ibn Khaldun bercorak dialektis, artinya bahwa

sejak penciptaannya dalam diri makhluk telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan. Pada akhirnya akan menuju pada kematian yang pasti.<sup>10</sup>

Dalam konstruk pemikiran Ibn Khaldun istilah sebuah Negara bisa terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat. Masyarakat primitive masih belum mengenal istilah Negara sama sekali, karena Negara terwujud hanya di masyarakat kota saja. Masyarakat yang ada di desa akan berpindah ke kota dengan beragam alasan dan akan menjadikan dia menjadi seorang masyarakat kota, dan kota pun nantinya akan banyak dan dipadati oleh orang desa tersebut.

Ibn Khaldun menyatakan teorinya tentang asal usul munculnya Negara dengan mengajukan dua premis. Premis pertama, berkenaan dengan masalah kesukuan dan solidaritas. Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mendirikan Negara tanpa didukung oleh rasa persatuan dan solidaritas yang kuat. Premis kedua, bahwa dalam mendirikan Negara senantiasa dibutuhkan perjuangan yang hebat, suatu pertarungan hidup dan mati. Selain menekankan peranan solidaritas dan perjuangan yang hebat dalam mendirikan Negara, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama dapat memperkokoh kekuatan yang telah dipupuk oleh solidaritas.<sup>11</sup>

Peranan solidaritas menurut Ibn Khaldun hanya dibutuhkan pada tahap-tahap pertama dalam pembangunan negara, apabila negara didirikan dan keadaan negara telah menjadi stabil, maka kebutuhan kepada solidaritas baru berkurang. Ibn Khaldun menggambarkan proses perjalanan negara seperti proses pendidikan, di mana factor kejiwaan memiliki peranan yang penting. Negara yang baru dibangun masih terasa asing bagi rakyat. Umumnya rakyat belum terbiasa patuh dengan kekuasaan yang baru dan asing, kecuali kepatuhan rakyat itu diperoleh melalui paksaan belaka.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>Ibid, h. 76-77.

<sup>9</sup>Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khudun* (Cet. I; Surabaya: LPAM, 2008), h. 76.

<sup>10</sup>Ibid, h. 78.

<sup>11</sup>Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, pent. A.Mukti Ali (Jakarta: Tinta Mas, 1976), h. 180.

<sup>12</sup>*Opcit*, h. 109

Mengenai negara dan perkembangannya, menurut Ibn Khaldun dapat dibagi menjadi lima tahap. Menurut Ibn Khaldun Negara beralih dalam berbagai perkembangan dan kondisi-kondisi yang silih berganti. Perkembangan dan kondisi Negara umumnya tidak lebih dari lima tahap: 1) Tahap pendirian Negara. Negara hanya bisa ditegakkan dengan bantuan 'ashabiyah. Dengan 'ashabiyah orang akan bersatu dalam mencapai tujuan yang sama, mempertahankan diri dan mengalahkan musuh. 2) Tahap pemusatan kekuasaan atau disebut dengan tahap tirani. Menurut Ibn Khaldun tahap kedua ini diwarnai oleh adanya kemapanan kekuasaan, sehingga timbul keinginan pemegang kekuasaan untuk memonopoli kekuasaan. 3) Tahap kekosongan dan kesantiaian untuk menikmati buah kekuasaan dengan menumpuk kekayaan, mengabadikan peninggalan serta meraih kemegahan. Menurut Ibn Khaldun tahap ketiga ini merupakan masa dimana Negara sedang dalam puncak perkembangan. 4) Tahap ketundukan dan kemalasan. Penguasa meniru tradisi-tradisi serta lembaga yang dibangun pendahulunya. Periode ini ditandai dengan kepuasan penguasa terhadap prestasi yang telah dicapai generasi sebelumnya. 5) Tahap pembubaran dan keruntuhan Negara. Selama tahap ini, penguasa menghambur-hamburkan uang untuk melampiaskan kesenangan diri dan pendukungnya.<sup>13</sup>

Negara memiliki umur, sebagaimana manusia. Siklus negara terdiri dari tiga generasi. *Generasi pertama* hidup dalam badawah yang keras dan jauh dari kemewahan, penuh dengan watak positif pengembara, ashabiah yang menyatukan masyarakat sangat kokoh dan memberi kekuatan dan kesanggupan untuk menguasai bangsa lain. *Generasi kedua*, generasi ini berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan negara, terjadi peralihan dari badawah kepada hadharah (kota). Kemewahan mulai muncul, rasa puas dengan apa yang dimiliki melonggarkan ashabiah. Rasa rendah dan suka menyerah juga mulai tampak. *Generasi ketiga*, generasi ini telah lupa pada peringkat hidup nomadik dan hidup kasar. Kemewahan telah merusak, karena besar dalam hidup yang senang dan gampang. Pada generasi ketiga ini negara

mulai meluncur turun. Hingga nantinya negara hancur.<sup>14</sup>

Ibn Khaldun menyebutkan tanda-tanda negara yang mendekati kehancuran. Diantaranya adalah kekurangan lapangan pekerjaan. Ibn Khaldun mengatakan: "Ketahuilah bahwa apabila kerja sudah tidak ada lagi, atau telah kurang, karena berkurangnya jumlah penduduk, maka itu berarti Allah telah mengizinkan agar laba dihilangkan." Dengan demikian keadaan suatu negara yang sudah mencapai usia senja itu ditandai dengan terjadinya krisis ekonomi.

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan percepatan kehancuran suatu negara adalah berhubungan dengan moralitas. Akhlak, budi pekerti dan kesucian yang terdapat dalam masyarakat makin lama makin menurun, sehingga menciptakan suatu bentuk kebobrokan moral.

Secara historis, progresivisme ini telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, terutama di negara Amerika Serikat.

Progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi hendaklah berisi aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara sistematis melalui cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

## B. Teori Perkembangan Masyarakat Menurut Teori Progresif

Progresivisme disebut juga instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk mengembangkan kepribadian manusia.<sup>16</sup>

Sebagai sebuah aliran filsafat pendidikan, progresivisme lahir sebagai protes terhadap

<sup>14</sup>Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 170.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 170.

<sup>16</sup>H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 40.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 109

kebijakan-kebijakan pendidikan konvensional yang bersifat formalis tradisional yang telah diwariskan oleh filsafat abad 19 yang dianggapnya kurang kondusif dalam melahirkan manusia-manusia yang sejati. Dalam kesejarahannya, progresivisme muncul dari tokoh-tokoh filsafat pragmatisme seperti Charles S. Pierce, William James dan John Dewey dan eksperimentalisme, seperti Francis Bacon. Tokoh lain yang memicu lahirnya aliran ini adalah John Locke dengan ajaran tentang teori kebebasan politiknya dan J.J Rousseau dengan keyakinannya bahwa kebaikan berada dalam diri manusia dan telah dibawanya sejak lahir dan ialah yang mesti mempertahankan kebaikan itu agar selalu ada dalam dirinya. Tuhan menganugerahkan manusia freedom sebagai suatu kapasitas yang akan menggerakkan manusia untuk memilih dan menetapkan mana perbuatan yang baik dan bajik dan mana yang tidak baik dan tidak bajik untuk dirinya.<sup>17</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dimulai sejak zaman renaissance juga turut ambil bagian dalam membentuk pola pikir manusianya. Munculnya aliran progresivisme ini pun merupakan salah satu jawaban atas berbagai persoalan yang berkenaan dengan problem pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai manusia sejatinya.

### 1. Tokoh-Tokoh Progresivisme

#### a. William James (11 Januari 1842 – 26 Agustus. 1910)

James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik. Dan dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Jadi James menolong untuk membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis, dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku.<sup>18</sup>

#### b. John Dewey (1859 – 1952)

Teori Dewey tentang sekolah adalah "Progressivism" yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya daripada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah "Child Centered Curriculum", dan "Child Centered

School". Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas.<sup>19</sup>

Filsafat yang dianut Dewey adalah bahwa dunia fisik itu real dan perubahan itu bukan sesuatu yang tak dapat direncanakan. Perubahan dapat diarahkan oleh kepandaian manusia. Sekolah mesti membuat siswa sebagai warga negara yang lebih demokratik, berpikir bebas dan cerdas. Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu dipakai untuk menyelesaikan persoalan barn. Pendidikan dengan demikian adalah rekonstruksi pengalaman. Untuk memecahkan problem, Dewey mengajarkan metode ilmiah dengan langkah-langkah sebagai berikut : sadari problem yang ada, definisikan problem itu, ajukan sejumlah hipotesis untuk memecahkannya, uji telik konsekuensi setiap hipotesis dengan melihat pengalaman silam, alami dan tes solusi yang paling memungkinkan.

Dalam aliran progresif ini Proses belajar mengajar di kelas ditandai dengan beberapa hal antara lain : 1) Guru merencanakan pelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. 2) Selain membaca buku siswa juga diharuskan berinteraksi dengan alam misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam. 3) Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir. 4) Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk membangun pemahaman sosial. 5) Kurikulum menekankan studi alam dan siswa dipajankan (exposed) terhadap perkembangan barn dalam saintifik dan sosial. 6) Pendidikan sebagai proses yang terus menerus memperkaya siswa umuk tumbuh, bukan sekedar menyiapkan siswa untuk kehidupan dewasa. Para pendidik aliran ini sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya dalam lima hal : (1) guru yang otoriter, (2) terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks, (3) pembelajaran pasif dengan mengingat fakta (4) filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidik dari kehidupan nyata, dan (5) penggunaan rasa takut

<sup>17</sup> *Ibid.* 42.

<sup>18</sup> Zuhairi dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* ( Bumi Aksara. Jakarta : 2008 ) h.20-21.

<sup>19</sup> *Ibid.* h.22.

atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada siswa.<sup>20</sup>

Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logic dan sistematisasi berfikir ilmiah. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan masalah kehidupan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Ilmu pengetahuan diperoleh manusia dari proses interaksinya dengan berbagai realita, baik melalui pengalaman langsung ataupun tidak langsung, sebagai pragmatisme, aliran ini memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang bermanfaat, karena pengetahuan itu adalah saran bagi kemajuan manusia.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan disini sangat dinamis dan berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan adalah bukti nyata suatu kemajuan manusia dalam menjalani kehidupan. Semakin banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia maka semakin maju pulalah suatu masyarakat.

Aliran ini memandang, bahwa yang rill adalah segala sesuatu yang dapat dialami dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Manusia adalah makhluk fisik yang berevolusi secara biologic, social dan psikologis dan karena itu manusia terus menerus akan berkembang ke arah yang lebih baik dan pengembangan, karena memang ia adalah organisms yang aktif, yang secara terus menerus merekonstruksi, menginterpretasi dan mereorganisasikan kembali berbagai pengalamannya, sehingga manusia akan selalu menemukan pengetahuan untuk, kemajuan dirinya tanpa henti. Jadi, manusia sesuatu yang hakikatnya ini akan selalu menunjuk ke arah kemajuan. Esensi kemanusiaan adalah semangat untuk mengadakan perubahan-perubahan menuju kemajuan-kemajuan. Dan oleh karena itu, lembaga pendidikan mestilah berfungsi sebagai

wahana penumbuhkembangan daya kreativitas subjek didiknya agar memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai problem diri dan masyarakatnya, sehingga memiliki semangat mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakatnya progresivisme berpendapat bahwa akal manusia bersifat aktif dan selalu ingin mencari tabu dan meneliti, sehingga ia tidak mudah menerima begitu saja suatu pandangan atau pendapat sebelum ia benar-benar membuktikan kebenarannya secara empiris.<sup>22</sup>

Untuk merealisasikan harapan tersebut, mendasarkan diri pada prinsip-prinsip dasar progresivisme oleh George F. Kneller, dapat dirincikan menjadi enam yaitu: 1) Pendidikan harus lebih "aktif" dan berkaitan dengan minat anak Progresivisme menekankan perlunya memusatkan pendidikan pada anak sebagaimana adanya. Anak sebagai suatu keutuhan pribadi mempunyai dunianya sendiri yang mesti dihormati dan dijadikan pangkal tolak untuk kegiatan pendidikan. Sekolah mesti berpusat pada anak sehingga proses belajar dan bahan atau materi belajar tidak hanya ditemukan oleh guru melainkan didasarkan pada minat dan kebutuhan anak sendiri. 2) Belajar melalui pemecahan masalah mesti menggantikan cara belajar yang menekankan penerimaan beban jadi. Bagi progresivisme pengetahuan merupakan alat untuk menangani situasi yang terus menerus dimunculkan oleh gerak perubahan hidup. Bermakna, maka kita mesti dapat berbuat sesuatu dengan pengetahuan tersebut. 3) Pendidikan mesti merupakan beban hidup sendiri dan bukan hanya suatu persiapan untuk hidup. Semua hidup yang dialami merupakan suatu kegiatan belajar karena hal itu melibatkan penafsiran dan penata kembali pengalaman. 4) Peranan guru lebih sebagai pendamping dan penasehat daripada sebagai penentu pokok dan kebutuhan anak didiklah yang mesti menjadi pokok tentang apa yang semestinya mereka pelajari. Anak-anak mesti dibimbing untuk merencanakan kegiatan belajar mereka. Guru menyediakan fasilitas dengan memberikan pengetahuan dan pengalamannya

<sup>20</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 67.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 70.

<sup>22</sup>Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Pekanbaru: LSFK2P.2005), hal. 161-162

yang lebih luas untuk mereka gunakan, dan apabila mengalami kemacetan guru perlu menolong. 5) Sekolah mesti mendorong adanya kerjasama di antara murid-murid dan bukan persaingan. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan mendapatkan kepuasannya terbesar dari hubungan-hubungan mereka satu sama lain. 6) Demokrasi memungkinkan dan mendorong adanya pencatutan bebas gagasan dan pencatutan macam-macam pribadi yang merupakan syarat penting untuk pertumbuhan. Bagi kaum progresif kerjasama dan demokrasi merupakan pengalaman yang dijalani bersama, seperti dinyatakan oleh Dewey: "suatu demokrasi itu lebih daripada sekedar suatu bentuk pemerintahan. Demokrasi pertama-tama merupakan suatu bentuk kehidupan bersama; suatu pengalaman komunikatif yang digabungkan."<sup>23</sup>

Asas pokok aliran ini adalah bahwa manusia selalu tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Oleh karena itu aliran ini selalu memandang bahwa pendidikan tidak lain tidak bukan adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisms anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa asing keno dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian pars subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas.<sup>24</sup>

Istilah progresivisme dalam bagian ini akan dipakai dalam hubungannya dengan pendidikan, dan menunjukkan sekelompok

keyakinan-keyakinan yang tersusun secara harmonis dan sistematis dalam hal mendidik. Keyakinan-keyakinan yang didasarkan pada sekelompok keyakinan filsafat yang lazim disebut orang pragmatism, instrumentalisme, dan eksperimentalisme.

Progresivisme sebagai filsafat dan progresivisme sebagai pendidikan erat sekali hubungannya dengan kepercayaan yang sangat luas dari John Dewey dalam lapangan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya *Democracy And Aducation*. Disini Dewey memperlihatkan keyakinan-keyakinan dan wawasannya tentang pendidikan, serta mempraktekkannya disekolah-sekolah yang ia dirikan Menurut Dewey tujuan umum pendidikan ialah warga masyarakat yang demokratis. Isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang studi yang berguna atau langsung bisa dirasakan oleh masyarakat seperti IPA, Sejarah, dan keterampilan. Progresivisme tidak menghendaki adanya mats pelajaran yang diberikan secara terpisah, melainkan hams diusahakan terintegrasi dalam unit. Karena suatu perubahan selalu terjadi maka diperlukan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, dalam arti tidak kaku, tidak menghindar, dari perubahan, tidak terikat le suatu doktrin tertentu, bersifat ingin tabu, toleran, berpandangan luas serfs terbuka.

Berdasarkan aktivitas diri anak merupakan konsep yang kabur. Progresivisme seperti yang kita buat menekankan pendidikan yang yang berpusat pada anak. Menurut aliran ini aktivitas si anak akan membawa kearah pertumbuhan dan perbaikan diri mereka. Tetapi spa artinya pertumbuhan atau perbaikan ini kalau progresivisme menolak adanya suatu tujuan akhir tertentu dari proses aktivitas diri anak, tanpa adanya tujuan akhir tertentu tentang konsep pertumbuhan, kemajuan, ataupun perbaikan menjadi suatu konsep yang kabur dan tidak jelas untuk diukur tingkat keberhasilannya. Membandingkan dengan pengalaman yang lalu saja belumlah cukup untuk melihat apakah, suatu langkah merupakan pertumbuhan, kemajuan, dan perbaikan.

Prinsip bahwa anak harus dididik sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri serta guru hanya berfungsi sebagai pendamping merupakan prinsip yang tidak realistik.

<sup>23</sup> Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Genta Press.2008) h.87-95

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 97.

Kesadaran, pengertian dan rasa tanggung jawab anak mengalami perkembangan. Secara realistis, kita tidak bisa mengharapkan tingkat kesadaran, pengertian, dan tanggung jawab yang sama dari seorang anak kelas 11 SD dengan anak mahasiswa semester V suatu perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa semester lebih dapat diharapkan mengetahui apa yang menjadi minat dan kebutuhannya sehingga memungkinkan untuk diberikan kebebasan memilih isi dan cara pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Akan tetapi, seorang anak kelas 11 SD, kemampuannya untuk membedakan mana hakiki dan yang tidak benar merupakan hasil pemikiran orang dewasa. Kedewasaan berfikir seseorang tidak mungkin dipaksakan.<sup>25</sup>

Kedewasaan merupakan hasil disiplin yang perlu ditanamkan dan tanpa bantuan dari seorang yang sudah dewasa tak mungkin bisa tercapai. Disiplin diri rupanya tidak mungkin dipelajari sendiri oleh anak. Bantuan dari luar untuk penanaman disiplin diri tersebut mutlak diperlukan.

Pernyataan progresivisme bahwa cara belajar dengan memecahkan masalah yang secara langsung dialami oleh anak merupakan cara belajar yang paling efektif tidak berlaku secara mutlak. Tidak dapat disangkal bahwa secara psikologis anak akan tertarik untuk mempelajari hal-hal yang secara langsung dialami sebagai penunjang kebutuhannya atau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Akan tetapi, apakah pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah yang secara defacto dihadapi anak pada waktu dan tempat tertentu itu memang merupakan sesuatu yang secara objektif cukup penting serta alran berpengaruh besar bagi kemampuan oelajar anak tersebut tidak dapat diprediksi. Melatih anak untuk melatih aktif mencari pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan khazanah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya memang merupakan sesuatu hal yang positif untuk pendidikan.

Tidak ada kaftan langsung antara sistem pendidikan progresif dengan demikrasi. Dengan menekankan pentingaya kebebasan bagi anak untuk berekspresi dan mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya serta

pentingnya pengaturan kehidupan sekolah secara demokratis, progresivisme memang menunjang perkembangan sistem demokrasi dalam masyarakat. Akan tetapi, penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi bukanlah monopoli sistem pendidikan progresif. Perlu diingat bahwa aliran-aliran filsafat pendidikan yang lain seperti perenialisme dan esensialisme yang oleh progresivisme dicap konservatif pun menghargai dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi. Masalahnya adalah bahwa konsep demokrasi itu sendiri mengandung pengertian yang lugas dan memungkinkan adanya macam-macam penafsiran dari sistem pemikiran yang berbeda-beda.

### **KESIMPULAN**

Ide-ide tentang perkembangan atau evolusi sejarah didasarkan pada adanya dua sudut pandang dalam mengkaji fenomena alam. Pertama, metode yang memandang alam sebagai sesuatu yang tidak berubah, dan bersifat statis. Metode ini disebut dengan metode metafisis. Kedua, metode yang memandang segala fenomena alam senantiasa mengalami perubahan dan metode ini disebut dengan metode dialektis.

Ibn Khaldun, mengenai ide perkembangan ternyata berpengaruh juga terhadap konstruk teorinya mengenai bangun jatuhnya suatu Negara. Ibn Khaldun menyerupakan umur Negara dengan kehidupan manusia. Ia mengemukakan bahwa Negara harus terus berkembang, sebab kehidupan berada dalam gerak dan perkembangan yang selalu berkesinambungan. Peningkaran terhadap perkembangan berarti peningkaran terhadap kehidupan. Perkembangan menurut Ibn Khaldun bercorak dialektis, artinya bahwa sejak penciptaannya dalam diri makhluk telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan. Pada akhirnya akan menuju pada kematian yang pasti.

Progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik tetapi hendaklah berisi aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara sistematis melalui cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 99.

menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logik dan sistematisasi berfikir ilmiah. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subjek didiknya dalam memecahkan masalah kehidupan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSKF2P.2005
- Awan Mutakin, et al., *Dinamika Masyarakat Indonesia* Cet. II; Bandung: Genesindo, 2010.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun*, Cet. I; Surabaya: LPAM, 2008.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Masturi Irham dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kauzar, 2014
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Genta Press.2008
- Jurdi Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSKF2P.2005
- Muhammad bin Abi al-Fath Abd al-Karim bin Abi Yaqin Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1997
- Ramayulis H dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010

- Thoib Ismail, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Genta Press.2008
- Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rofi'i. Bandung: Pustaka, 2007.
- Zuhairi dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta : 2008